Menelusuri Dimensi Terapeutik dalam Karya Seni Rupa: Studi Kasus Karya Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Sarjana Seni Rupa ITB Periode 2021–2025

PPMI FSRD *Top Down* Skema Penelitian 2026

Irma Damajanti [1], Senja Aprela Agustin [2], Ira Adriati [3], Tri Sulistyaningtyas [4], Caron Toshiko [5]
[134] Fakultas Seni Rupa dan Desain/ Program Studi Seni Rupa/ Institut Teknologi Bandung
[2] Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital/ Departemen Desain Komunikasi Visual/ Institut Teknologi Sepuluh Nopember
[5] Visual Cultures/ Goldsmiths University, UK

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi pengalaman personal melalui praktik artistik dan potensi terapeutiknya dalam pendidikan seni. Analisis mencakup tiga karya tugas akhir mahasiswa Program Studi Sarjana Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) periode 2024–2025: *From Hurt to Heal*, *Meredam: Usik #2*, dan *Old-World Fragments*. Dengan pendekatan studi kasus kolektif, karya dan dokumentasi proyek dianalisis melalui kerangka kritik seni Terry Barrett serta analisis semiotika. Temuan mengidentifikasi tiga jalur transformasi, yaitu ekspresi katarsis, negosiasi pengalaman ruang yang bertubuh, dan rekonstruksi memori personal serta keluarga. Ketiga karya menunjukkan bagaimana praktik artistik mengubah pengalaman menjadi bentuk visual-material yang memungkinkan ekspresi, refleksi, dan pemaknaan kembali. Penelitian ini memaknai dimensi terapeutik praktik artistik secara konseptual sebagai proses transformasi kreatif dan pembentukan makna, tanpa menyamakannya dengan penyembuhan psikologis atau intervensi klinis.

Kata Kunci: *praktik artistik; potensi terapeutik; kritik seni; seni sebagai terapi (art as therapy); kebertubuhan; pendidikan seni.*

Introduksi

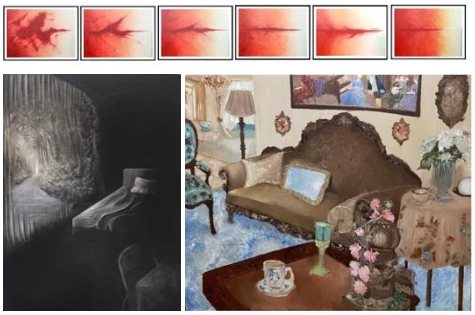
Praktik artistik mentransformasikan kecemasan, rasa sakit, kehilangan, dan ingatan menjadi bentuk visual-material melalui eksplorasi warna, garis, tekstur, ruang, dan simbol. Dalam pendidikan seni tinggi, eksperimentasi, revisi, dan refleksi menjadikan penciptaan karya sebagai proses untuk mengeksternalisasi dan memaknai kembali pengalaman. Berpijak pada fungsi personal seni menurut Feldman (1967), perspektif psikologis tentang kreativitas (Damajanti, 2006), serta kebertubuhan (Merleau-Ponty, 2012), penelitian ini memahami produksi artistik sebagai proses psikologis, ragawi, dan material. Penelitian mengaitkan keterlibatan kreatif dengan kesejahteraan serta mengkaji terapi seni sebagai intervensi terstruktur (Keyes et al., 2024; Jensen et al., 2024; Cheshure & Van Lith, 2024). Perspektif lain menekankan penciptaan artistik sebagai sarana sublimasi, simbolisasi, eksplorasi, dan refleksi diri (Kramer, 2000; Wilson, 2016; McNiff, 2007; Betensky, 2016).

Kendati demikian, kajian tentang pemrosesan pengalaman melalui penciptaan karya akademik masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji karya tugas akhir bukan sebagai objek yang inheren terapeutik, melainkan sebagai jejak proses kreatif yang memungkinkan pengalaman diekspresikan, ditinjau kembali, dan dimaknai ulang. Penelitian ini mengajukan pertanyaan: **(1) Bagaimana pengalaman personal dan tema psikologis ditransformasikan menjadi bentuk visual dan material dalam karya tugas akhir mahasiswa Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB)? (2) Bagaimana proses artistik yang terdokumentasi mengungkap potensi dimensi terapeutik di luar terapi seni formal?**

Studi kasus kolektif dianalisis melalui empat tahap kritik seni Barrett (2000): *deskripsi, interpretasi, penilaian, dan teoretisasi,* serta analisis semiotika Barthesian. Penelitian mengkaji potensi praktik artistik dalam mengekspresikan emosi, mengelola dan memaknai pengalaman pengalaman personal tanpa mengklaim penyembuhan psikologis. Kajian memperluas pemahaman *art as therapy* dalam pendidikan seni tinggi melalui hubungan pengalaman personal, strategi artistik, transformasi material, dan refleksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kasus komparatif kualitatif untuk mengkaji transformasi pengalaman personal melalui praktik artistik serta potensi dimensi terapeutiknya. Unit analisis meliputi karya seni dan dokumentasi tugas akhir, bukan mahasiswa sebagai subjek klinis. Data awal mencakup 164 karya tugas akhir mahasiswa Seni Rupa ITB periode 2021–2025. Seleksi menghasilkan 40 karya relevan, dengan 23 karya memiliki dokumentasi memadai. Berdasarkan aspek katarsis, regulasi emosi, dan penyembuhan, 22 karya memenuhi kriteria. Tiga karya, yaitu *From Hurt to Heal*, *Meredam: Usik #2*, dan *Old-World Fragments*, dipilih secara purposif berdasarkan kelengkapan dokumentasi, refleksi pencipta, serta variasi strategi artistik.



Gambar 1. Karya-karya terpilih: From Hurt to Heal (Brilianti, 2025), akrilik di atas kanvas; Meredam: Usik #2 (Sholihah, 2025), arang di atas kanvas; dan Old-World Fragments (Arifin, 2024), cat minyak di atas kanvas.

Data penelitian mencakup karya seni dan laporan tugas akhir. Analisis mengikuti empat tahap kritik seni Barrett (2000) yang saling berkaitan, yaitu mendeskripsikan karakteristik material; menginterpretasikan tanda dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Barthes (1991), metafora, konteks; menilai keterkaitan antara pengalaman yang terdokumentasi, proses kreatif, dan transformasi artistik; serta merumuskan potensi dimensi terapeutik. Setiap karya dianalisis dengan empat aspek yang sama: pengalaman personal pencipta, proses berkarya, transformasi pengalaman menjadi bentuk visual-material, serta refleksi terhadap proses dan hasil karya. Dokumentasi tugas akhir mendukung interpretasi, sedangkan sintesis lintas kasus mengidentifikasi pola dan perbedaan dalam katarsis, regulasi emosi, dan penyembuhan, dipahami sebagai potensi fungsi praktik artistik.

Diskusi dan Hasil

Ketiga karya memperlihatkan transformasi pengalaman personal melalui praktik artistik. Kritik seni Barrett (2000) dan semiotika Barthes (1991) digunakan untuk menafsirkan elemen visual, konteks penciptaan, dan refleksi pencipta. *Pertama,* dalam *From Hurt to Heal*, bentuk menyerupai luka, warna merah, tekstur, dan ekspresi gestur mengeksternalisasi rasa sakit emosional. Pengurangan bentuk luka mengindikasikan katarsis dan sublimasi, bukan penghilangan rasa sakit (Collingwood, 1938; Kramer, 2000). *Kedua, Meredam: Usik #2* menegosiasikan isolasi ruang domestik dan publik. Kontras interior dan lanskap alam terang, serta teknik pelapisan dan penghapusan arang, mematerialisasikan pengalaman ruang. Pilihan ini menunjukkan potensi pemulihan melalui refleksi dan negosiasi ulang ruang yang dialami bertubuh (Relph, 1976; Tuan, 1977). *Ketiga,* dalam *Old-World Fragments*, foto keluarga, objek, dan narasi mendasari rekonstruksi memori domestik. Lukisan ini tidak mereproduksi masa lalu, tetapi menyusun ulang fragmen ingatan menjadi konfigurasi visual, sehingga membuka potensi pemulihan melalui pemaknaan ulang memori keluarga (Bachelard, 2014; Halbwachs, 1992).

Lintas kasus, praktik artistik merupakan proses berpikir melalui material yang mentransformasikan pengalaman melalui keputusan ekspresif, tindakan tubuh, dan keterlibatan material (Arnheim, 1974; Dewey, 1934). Dimensi terapeutik muncul ketika pengalaman personal diubah menjadi bentuk visual-material melalui strategi artistik, sehingga memungkinkan ekspresi, refleksi, dan pemaknaan kembali. Potensi ini hadir melalui jalur transformasi yang berbeda sesuai pengalaman dan strategi penciptaan. Gagasan ini memperluas konsep *art as therapy* dalam pendidikan seni dengan menekankan praktik artistik sebagai sarana refleksi dan pembelajaran, bukan terapi klinis. Temuan didasarkan pada proses penciptaan dan makna karya, bukan pengukuran langsung atas perubahan psikologis seniman.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi tiga jalur transformasi artistik: ekspresi katarsis, negosiasi ruang yang bertubuh, dan rekonstruksi memori keluarga. Ketiga karya memperlihatkan transformasi pengalaman. **Dimensi terapeutik muncul ketika pengalaman diubah menjadi bentuk visual-material melalui strategi artistik dan keterlibatan tubuh dengan material, sehingga memungkinkan ekspresi, refleksi, dan rekonstruksi makna.** Gagasan ini memperluas konsep *art as therapy* dalam pendidikan seni tinggi, bukan intervensi klinis. Potensi terapeutik ditafsirkan berdasarkan karya dan proses penciptaannya, bukan sebagai bukti penyembuhan psikologis. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan medium seni rupa dan mengembangkan pembelajaran studio yang mengintegrasikan refleksi, kesadaran diri, serta ketahanan psikologis mahasiswa.